

Peningkatan Aktivitas Belajar IPA Melalui Model *Cooperative Script* Pada Siswa SMP Negeri 1 Puring Kebumen Tahun Pelajaran 2011/2012

Laili Subekti, Arif Maftukhin, R. Wakhid Akhdinirwanto

Program Studi Pendidikan Fisika
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Jalan KHA. Dahlan 3 Purworejo, Jawa Tengah
email: zae_lystphysic@rocketmail.com

Intisari – Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA melalui model *cooperative script*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Puring yang beralamat di Jalan Puring, Desa Sitiadi, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Puring tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 33 siswa terdiri dari 19 siswa putri dan 14 siswa putra. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode tes, dan metode angket. Pengolahan data dilakukan dengan teknik persentase. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui model *cooperative script* dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA pada siswa SMP Negeri 1 Puring. Hal tersebut terlihat dari persentase aktivitas belajar siswa sebelum diterapkan model *cooperative script* adalah 58% meningkat menjadi 64% setelah diterapkan model *cooperative script* untuk siklus I. Pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 71%.

Kata Kunci: aktivitas belajar, pembelajaran IPA, model *cooperative script*

PENDAHULUAN

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu maka guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik (Hamalik, 2007:124).

Untuk memunculkan kerjasama siswa dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dibimbing untuk dapat bekerjasama dengan temannya. Ada beberapa model dalam pembelajaran kooperatif yang diterapkan. Guru bidang studi IPA fisika diharapkan dapat memilih model pengajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran sebagai teknik pendekatan proses belajar mengajar.

Model pembelajaran kooperatif menuntut semua anggota kelompok belajar dapat saling bertatap muka sehingga siswa dapat melakukan dialog tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan siswa yang lain. Interaksi semacam ini diharapkan dapat memungkinkan siswa menjadi sumber belajar bagi siswa yang lain, terutama bagi siswa yang kesulitan dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *cooperative script* yaitu model dimana siswa bekerjasama bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Berdasarkan beberapa pemikiran tersebut maka pembelajaran *cooperative script* sesuai dan dapat diterapkan pada pembelajaran fisika pada materi tertentu. Materi yang diajarkan harus di pilih pada materi fisika yang sesuai dengan karakteristik model tersebut.

Hasil observasi peneliti pada tanggal 13 Maret 2012 di SMP Negeri 1 Puring tahun pelajaran 2011/2012 menurut keterangan Ibu Wartiyah selaku guru mata pelajaran IPA khususnya fisika kelas VII. Alasan peneliti mengambil penelitian di kelas VII G dikarenakan dalam pembelajaran

IPA siswa tidak menyukai pelajaran fisika sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami fisika itu sendiri. Dari nilai hasil Ujian Tengah Semester (UTS) banyak siswa yang tidak mencapai KKM, padahal batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang dikehendaki 72 untuk mata pelajaran IPA. Hal tersebut masih diperkuat dengan permasalahan yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran fisika menggunakan beberapa metode pembelajaran yaitu ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas rumah. Kurangnya aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar serta siswa masih merasa malu bertanya meskipun merasa kesulitan. Dalam pembelajaran tidak terlihat adanya kerjasama antar siswa. Bahkan siswa lebih cenderung suka bekerja sendiri dari pada harus bekerjasama dengan teman. Siswa kurang aktif berinteraksi di dalam kelas baik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang lain.

KAJIAN TEORI

A. Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah melakukan suatu kegiatan tertentu secara aktif. Aktivitas menunjukkan adanya kebutuhan untuk aktif bekerja atau melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Lawan aktivitas adalah non-aktivitas yang artinya tidak melakukan aktivitas manapun.

Belajar adalah berbuat dan merupakan proses membuat anak didik aktif dan yang mendominasi aktivitas adalah siswa. Agar anak didik berpikir sendiri, maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri yang merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2007:27).

Aktivitas belajar dapat dikatakan sebagai semua kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses belajar. Sehingga, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas untuk itu. Apabila aktivitas ini diterapkan, maka siswa akan lebih mudah memahami suatu pelajaran. Selain itu, dengan adanya aktivitas, maka pelajaran itu tidak akan mudah untuk dilupakan. Dengan demikian untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu, perlu diciptakan suatu proses belajar yang efektif dan efisien guna mencapai kompetensi yang diharapkan (Mustofa:2011).

B. Pembelajaran IPA

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran (Suprijono, 2012:13).

Mata pelajaran fisika adalah salah satu mata pelajaran sains yang dapat mengembangkan kemampuan analisis deduktif dengan menggunakan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan secara kualitatif menggunakan matematika serta dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri. Melalui pelajaran fisika diharapkan para siswa memperoleh pengalaman dan membentuk kemampuan untuk bernalar deduktif kuantitatif matematis berdasarkan pada analisis kualitatif menggunakan berbagai konsep dan prinsip fisika.

C. Cooperative script

Mill dalam Suprijono (2012:45) berpendapat bahwa model adalah representasi akurat sebagai aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak. Model pembelajaran ialah pola (gambaran) yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Cooperative learning adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses kerjasama dalam satu kelompok yang bisa terdiri 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas (Sanjaya, 2005:106).

Dalam model pembelajaran *cooperative*, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Ide yang melatarbelakangi bentuk pembelajaran kooperatif semacam ini adalah apabila para siswa ingin agar timnya berhasil, mereka akan mendorong anggota timnya untuk lebih baik dan akan membantu mereka melakukannya (Slavin, 2010:8).

Model pembelajaran *cooperative* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam kerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pola hubungan kerja seperti itu, memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk keberhasilannya, berdasarkan kemampuan dirinya sebagai individu atau peran serta anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran yaitu teman sebaya.

Cooperative script merupakan model belajar bersama dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara

lisan mengikhtikarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari (Suprijono, 126:2012).

METODE PENELITIAN

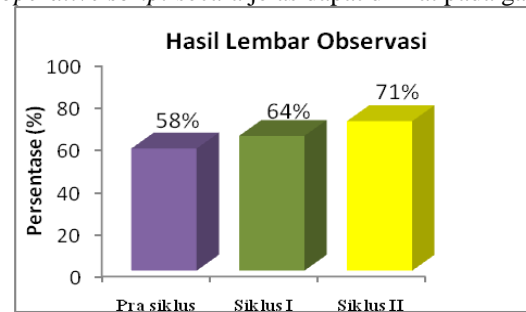
Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Padahal, yang dimaksud “kelas” adalah “tempat” di mana terjadi proses belajar mengajar. Tempat belum tentu berbentuk kelas, tetapi sebaliknya, kelas (dalam arti fisik) pasti merupakan tempat (Suyadi, 2010:17).

Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII GSMP N 1 Puring yang berjumlah 33 siswa terdiri dari 14 siswa putra dan 19 siswa putri. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan metode observasi, metode angket, dan metode tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Lembar Observasi Aktivitas Siswa.

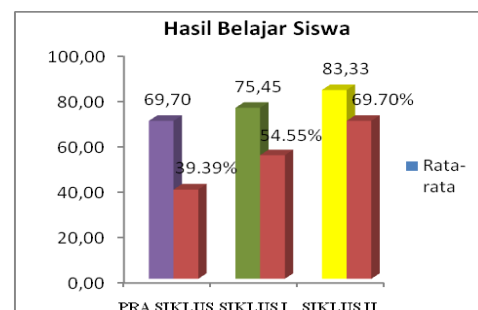
Pengukuran aktivitassiswa dilakukan pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Persentase aktivitassiswa pada pra siklus adalah 58%. Setelah diberi tindakan siklus I aktivitassiswa meningkat menjadi 64%. Aktivitassiswa lebih meningkat lagi setelah diberi tindakan siklus II yaitu menjadi 71%. Peningkatan aktivitas belajarsiswa melalui model *cooperative script* secara jelas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa

B. Hasil Analisis Tes

Pengukuran hasil belajar siswa dilakukan pada pra siklus, akhir siklus I dan akhir siklus II. Rata-rata nilai siswa sebelum menggunakan model *cooperative script* adalah 69,70 dengan persentase ketuntasan 39,39%. Rata-rata nilai siswa setelah menggunakan model *cooperative script* siklus I meningkat menjadi 75,45 dengan ketuntasan 54,55% dan lebih meningkat lagi pada siklus II yaitu menjadi 83,33 dengan persentase ketuntasan 69,70%. Peningkatan hasil belajarsiswa secara jelas dapat dilihat pada gambar 2.

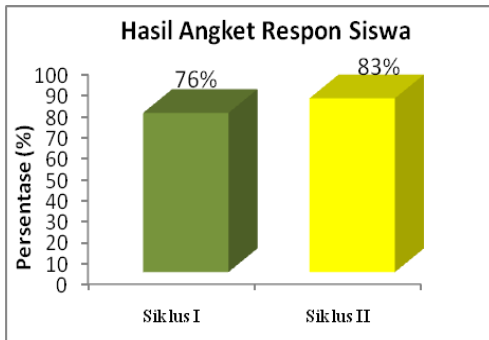


Gambar 2. Hasil Belajar Siswa

C. Analisis Angket Respon Siswa

Pengukuran angket respon siswa terhadap model *cooperative script* dilakukan pada akhir siklus I dan akhir siklus II. Persentase skor yang diperoleh pada akhir siklus I

adalah 76%. Sedangkan persentase skor yang diperoleh pada akhir siklus II mencapai 83%. Peningkatan ketertarikansiswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan model *cooperative script* secara jelas dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil Angket Respon Siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mengambil simpulan bahwa penggunaan model *cooperative script* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa SMP Negeri 1 Puring Kebumen tahun pelajaran 2011/2012. Aktivitas belajarsiswa meningkat dari 58% pada pra siklus menjadi 64% setelah diberi tindakan siklus I dan meningkat lagi menjadi 71% setelah diberi tindakan siklus II. Peningkatan aktivitas belajar siswa ini

berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai siswa. Rata-rata nilai siswa dari 69,70 dengan ketuntasan 39,39% pada pra siklus meningkat menjadi 75,74 dengan ketuntasan 54,55% setelah diberi tindakan siklus I dan meningkat lagi menjadi 83,33 dengan ketuntasan 69,70% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- [1] Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [2] Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [3] Slavin, E. Robert. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- [4] Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Suyadi. 2011. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: Diva Press.

Internet:

- [6] Mustofa. 2011. Aktivitas Belajar. Diakses melalui (<http://www.ilmupengetahuan.net/aktivitas-belajar/>). Pada tanggal 12 maret 2012